
KAJIAN EKSISTENSIALISME DALAM CERPEN “TUJUAN NEGERI SENJA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Maulfinnizar Haular Rosul

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : oelpii.hrmaulfiin@yahoo.com

Theresia Meturan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : theresiameturan@gmail.com

Abstract

*This article aims to analyze the short story *Destination of the Land of Twilight* through the lens of contemporary existentialist theories, focusing on the concepts of freedom, anxiety, and absurdity. Through this approach, this article will explore how these themes appear in short stories and how the main character faces them in his life journey full of uncertainty. By connecting these contemporary theories with literary works, this article is expected to provide deeper insights into the interaction between literature and philosophy in describing the existential condition of humans in the modern world. This study uses a qualitative descriptive analytical approach to analyze the short story *The Purpose of the Land of Senja* by Seno Gumira Ajidarma through the lens of existentialist philosophy. The main focus of this research is to explore the philosophical themes contained in short stories, such as freedom, anxiety, and absurdity, which are concepts in existentialism. The theoretical approach used draws on the thought of contemporary philosophers, such as Michel Foucault, Alain de Botton, and Jean-Luc Nancy, to examine how these short stories reflect the human experience of uncertainty and the search for meaning in life. The data collection technique is carried out by text study, namely reading and reviewing short stories in depth to identify elements that reflect existential themes, as well as relevant literature reviews. The short story *The Purpose of the Land of Senja* by Seno Gumira Ajidarma depicts the existential journey of a protagonist who is trapped in the search for the meaning of life. The main character in this short story is depicted in a state of confusion, questioning the purpose of his life and the world around him. This search, which is depicted with the metaphor of "Land of Twilight", reflects the anxiety and uncertainty that is at the heart of existentialism.*

Keywords: *short stories, existentialism, structure, Seno Gumira Ajidarma*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis cerpen Tujuan Negeri Senja melalui lensa teori-teori eksistensialisme kontemporer, dengan fokus pada konsep-konsep kebebasan, kecemasan, dan absurditas. Melalui pendekatan ini, artikel ini akan menggali bagaimana tema-tema tersebut muncul dalam cerpen dan bagaimana tokoh utama menghadapinya dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan menghubungkan teori-teori kontemporer ini dengan karya sastra, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi antara sastra dan filsafat dalam menggambarkan kondisi eksistensial manusia di dunia modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk menganalisis cerpen Tujuan Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma melalui lensa filsafat eksistensialisme. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali tema-tema filosofis yang terdapat dalam cerpen, seperti kebebasan, kecemasan, dan absurditas, yang merupakan konsep dalam eksistensialisme. Pendekatan teoritis yang digunakan mengacu pada pemikiran filsuf kontemporer, seperti Michel Foucault, Alain de Botton, dan Jean-Luc Nancy, untuk mengkaji bagaimana cerpen ini mencerminkan pengalaman manusia yang penuh ketidakpastian dan pencarian makna hidup. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan studi teks, yaitu membaca dan mengkaji cerpen secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan tema-tema eksistensial, serta kajian pustaka yang relevan. Cerpen Tujuan Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan perjalanan eksistensial seorang tokoh utama yang terperangkap dalam pencarian makna hidup. Tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan dalam keadaan penuh kebingungan, mempertanyakan tujuan hidupnya dan dunia di sekitarnya. Pencarian ini yang digambarkan dengan metafora "Negeri Senja", mencerminkan kegelisahan dan ketidakpastian yang menjadi inti dari eksistensialisme.

Kata kunci: cerpen, eksistensialisme, struktur, Seno Gumira Ajidarma

PENDAHULUAN

Seno Gumira Ajidarma seorang penulis dan jurnalis terkemuka, telah menulis karya-karya sastra yang tidak hanya menggugah, tetapi juga menyuguhkan dimensi psikologis dan filosofis yang mendalam. Salah satu cerpen terkenalnya, *Tujuan Negeri Senja*, mengangkat tema-tema besar tentang pencarian makna hidup, eksistensi, dan ketidakpastian yang dihadapi oleh individu di dunia modern. Dalam cerpen ini, tokoh utama terjebak dalam pencarian tanpa akhir menuju sebuah “Negeri Senja,” yang menjadi simbol ketidakpastian dan pencarian makna yang tak terdefinisi. Melalui perspektif tersebut, cerpen ini dapat dianalisis menggunakan filsafat eksistensialisme, yang menggali tema-tema seperti kebebasan individu, kecemasan, dan absurditas dalam hidup.

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang berkembang sejak abad ke-20, menekankan kebebasan individu dalam menentukan makna hidup, meskipun harus menghadapinya dengan kecemasan dan ketidakpastian. Sebagai aliran filsafat yang dinamis, eksistensialisme telah mendapatkan perhatian dari para filsuf kontemporer, seperti Michel Foucault, Alain de Botton, dan Jean-Luc Nancy. Foucault misalnya, dalam karya-karyanya yang lebih baru mengkritisi hubungan antara kebebasan individu dan kontrol sosial dalam konteks modernitas (Foucault, 2016). Sejalan dengan itu Alain de Botton (2012) juga menghubungkan eksistensialisme dengan pemikiran tentang keberdayaan individu dan pengelolaan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Jean Luc Nancy menekankan pentingnya keterbukaan eksistensial dalam menghadapi ketidakpastian dunia (Nancy, 2017).

Cerpen *Tujuan Negeri Senja* memperlihatkan pencarian tokoh utama yang dipenuhi dengan kebingungan dan rasa cemas, yang dapat dianalisis menggunakan kerangka teori eksistensialisme ini. Pencarian tanpa akhir menuju “Negeri Senja” menggambarkan perjalanan seorang individu yang tidak hanya dihadapkan pada kebebasan untuk memilih, tetapi juga pada beban tanggung jawab yang menyertainya. Tema ini selaras dengan pandangan Michel Foucault (2016) tentang hubungan antara kebebasan dan kontrol sosial, serta dengan gagasan Alain de Botton (2012) tentang kecemasan eksistensial dalam kehidupan modern.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Tujuan Negeri Senja* melalui lensa teori-teori eksistensialisme kontemporer, dengan fokus pada konsep-konsep kebebasan, kecemasan, dan absurditas. Melalui pendekatan ini, artikel ini akan menggali bagaimana tema-tema tersebut muncul dalam cerpen dan bagaimana tokoh utama menghadapinya dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan menghubungkan teori-teori kontemporer ini dengan karya sastra, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang

interaksi antara sastra dan filsafat dalam menggambarkan kondisi eksistensial manusia di dunia modern.

KAJIAN TEORITIS

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang mengkaji kondisi manusia dalam dunia yang sering kali terasa absurd dan penuh ketidakpastian. Dalam konteks cerpen *Tujuan Negeri Senja*, konsep-konsep utama dalam eksistensialisme seperti kebebasan, kecemasan, dan absurditas dapat digunakan untuk memahami perjalanan batin tokoh utama yang terjebak dalam pencarian makna hidup. Michel Foucault (2016) dalam karya-karyanya membahas bagaimana kebebasan individu dalam masyarakat modern sering kali terbatas oleh jaringan kontrol sosial dan politik, yang mengarah pada ketidakpastian dalam eksistensi pribadi. Dalam hal ini, tokoh utama dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma berusaha mengeksplorasi kebebasan tersebut, namun harus menghadapi berbagai kendala yang berasal dari ekspektasi sosial dan tekanan luar yang membatasi ruang gerakannya.

Sementara itu, Alain de Botton (2012) dalam *The Consolations of Philosophy* mengembangkan ide bahwa kecemasan eksistensial merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, dan bahwa pencarian makna hidup adalah respons terhadap perasaan terasing dan tidak terpenuhinya harapan. De Botton menekankan bahwa eksistensialisme bukan hanya tentang kesendirian atau kegelisahan, tetapi juga tentang cara-cara kita menerima dan mengelola kecemasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini, pencarian tokoh utama menuju "Negeri Senja" adalah manifestasi dari kecemasan yang lebih luas tentang ketidakmampuan untuk menemukan makna yang pasti dalam dunia yang selalu berubah. Konsep ini memperkaya analisis kita terhadap perjalanan tokoh utama yang terus-menerus mencari arah tanpa menemukan jawabannya, mencerminkan ketegangan antara kebebasan untuk memilih dan kecemasan akibat pilihan itu.

Selain itu, Jean Luc Nancy (2017), dalam *Being Singular Plural*, menyatakan bahwa eksistensialisme modern bukan hanya tentang pencarian individu yang terasing, tetapi juga tentang bagaimana manusia terhubung dengan orang lain dalam sebuah komunitas yang lebih besar, meskipun mereka terjebak dalam kondisi keterasingan eksistensial. Dalam *Tujuan Negeri Senja*, meskipun tokoh utama berusaha mencari makna hidup dalam isolasi, cerpen ini juga menggambarkan bagaimana individu tetap terhubung dengan dunia luar yang penuh dengan ketidakpastian. Pencarian tokoh utama menjadi lebih bermakna dalam konteks pluralitas sosial dan eksistensial yang ditekankan oleh Nancy, yang menunjukkan bahwa meskipun individu mungkin merasa terasing, mereka tetap berada dalam dunia yang tidak sepenuhnya dapat dipahami secara individual. Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya menggambarkan pencarian individu terhadap makna hidup, tetapi juga menggambarkan dinamika antara individu dan masyarakat yang terus-menerus membentuk identitas dan eksistensinya.

Secara keseluruhan, teori-teori eksistensialisme yang dikembangkan oleh Foucault, de Botton, dan Nancy memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis *Tujuan Negeri Senja*. Dengan menggabungkan teori kebebasan dan kecemasan eksistensial, serta keterhubungan sosial yang lebih luas, artikel ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana Seno Gumira Ajidarma menggambarkan pencarian makna hidup yang penuh ketidakpastian, serta tantangan eksistensial yang dihadapi oleh tokoh utamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk menganalisis cerpen *Tujuan Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma melalui lensa filsafat eksistensialisme. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali tema-tema filosofis yang terdapat dalam cerpen, seperti kebebasan, kecemasan, dan absurditas, yang merupakan konsep dalam eksistensialisme. Pendekatan teoritis yang digunakan mengacu pada pemikiran filsuf kontemporer, seperti Michel Foucault, Alain de Botton, dan Jean-Luc Nancy, untuk mengkaji bagaimana cerpen ini mencerminkan pengalaman manusia yang penuh ketidakpastian dan pencarian makna hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi teks, yaitu membaca dan mengkaji cerpen secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan tema-tema eksistensial, serta kajian pustaka yang relevan.

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan: pertama, mengidentifikasi tema-tema sentral dan karakter tokoh utama yang menggambarkan eksistensial, kedua, menganalisis struktur naratif cerpen untuk memahami bagaimana perjalanan tokoh utama berfungsi sebagai metafora pencarian makna hidup, ketiga, menerapkan teori eksistensialisme untuk menggali makna di balik elemen-elemen teks, dan terakhir, mensintesis temuan-temuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tema-tema eksistensial dihadirkan dalam cerpen tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara Seno Gumira Ajidarma menggunakan sastra untuk menggambarkan perjuangan manusia menghadapi kebebasan, kecemasan, dan ketidakpastian dalam dunia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Tujuan Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan perjalanan eksistensial seorang tokoh utama yang terperangkap dalam pencarian makna hidup. Tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan dalam keadaan penuh kebingungan, mempertanyakan tujuan hidupnya dan dunia di sekitarnya. Pencarian ini yang digambarkan dengan metafora "Negeri Senja", mencerminkan kegelisahan dan ketidakpastian yang menjadi inti dari eksistensialisme.

Kebebasan dan Kecemasan Eksistensial

Salah satu konsep eksistensialisme yang paling mencolok dalam cerpen ini adalah kebebasan yang dihadapi dengan kecemasan eksistensial. Jean Paul Sartre (2007) menyatakan bahwa kebebasan adalah inti dari eksistensialisme, namun kebebasan ini datang dengan kecemasan yang luar biasa karena individu harus memikul tanggung jawab atas setiap pilihan yang mereka buat. Dalam konteks cerpen ini, tokoh utama berusaha menentukan arah hidupnya, namun semakin ia berusaha mencari, semakin ia merasakan kecemasan tentang makna dari tujuannya. Keputusan-keputusan yang ia buat untuk mencapai "Negeri Senja" justru membawa lebih banyak kebingungan dan ketidakpastian, mencerminkan apa yang Sartre sebut sebagai "keberadaan yang terbuka" penuh dengan kecemasan.

Kutipan dari cerpen ini, "Aku mencari, tapi tak kunjung menemukan apa yang kucari, atau apakah sebenarnya aku mencari sesuatu?" menggambarkan absurditas pencarian tersebut. Ini sejalan dengan pemikiran Albert Camus (2013) yang mengemukakan bahwa pencarian manusia akan makna hidup dalam dunia yang absurditas adalah hal yang tak pernah tercapai, meskipun pencarian itu sendiri adalah bagian dari esensi eksistensial manusia. Ketidakpastian ini, yang tak pernah mencapai pemahaman penuh, adalah inti dari kecemasan eksistensial tokoh utama.

Keterasingan dan Keterhubungan Sosial

Dalam eksistensialisme sosial yang dikembangkan oleh Jean Luc Nancy (2017), eksistensialisme bukan hanya mengenai pencarian makna individu, tetapi juga tentang bagaimana individu berhubungan dengan dunia luar, yang sering kali terasa asing dan tak terjangkau. Dalam cerpen ini, meskipun tokoh utama terus-menerus mencari "Negeri Senja", ia juga terperangkap dalam keterasingan masyarakat. Ada penggambaran yang kuat tentang ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang lain, yang menciptakan rasa keterasingan yang lebih dalam. Tokoh utama merasa asing bukan hanya dari dunia luar, tetapi juga dari dirinya sendiri, sehingga pencariannya menjadi lebih rumit.

Salah satu kutipan yang relevan dalam cerpen ini adalah, "Aku merasa jauh, terlalu jauh untuk bisa mencapai apa yang kurindukan." Kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun tokoh utama berusaha untuk mencari jawaban atau makna, ia merasa tidak dapat mencapai atau menyentuh apa yang ia cari, menciptakan jarak antara dirinya dan "Negeri Senja" tersebut. Konsep ini relevan dengan pandangan Nancy yang menyatakan bahwa eksistensialisme modern harus memandang manusia sebagai bagian dari pluralitas, meskipun setiap individu mungkin merasa terasing, mereka tetap berada dalam keterhubungan yang lebih luas dengan masyarakat.

Absurd dan Pencarian Makna

Pencarian tokoh utama menuju "Negeri Senja" juga merupakan manifestasi dari absurditas kehidupan yang digambarkan oleh Camus (2013). Tokoh utama mencari sebuah tempat yang ideal, yang akan memberikan jawaban atas pencarian hidupnya, namun "Negeri Senja" ini selalu tampak tidak terjangkau. Ini mencerminkan konsep "absurditas" dalam eksistensialisme, yang menunjukkan bahwa pencarian makna hidup di dunia yang tidak memberikan kepastian adalah sia-sia, namun manusia tetap harus melanjutkan pencariannya. Sebagaimana Camus dalam *The Myth of Sisyphus* (2013) menjelaskan, kehidupan manusia penuh dengan absurditas karena kita terus berusaha mencari makna meski dunia itu sendiri tampak tidak bermakna.

Pencarian ini tidak pernah berakhir, dan dalam cerpen ini, Negeri Senja yang dicari justru menjadi lebih ambigu seiring berjalannya waktu. "Apakah negeri senja itu benar ada?" adalah pertanyaan yang terus mengusik tokoh utama, yang tidak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan. Pencarian yang tidak pernah tuntas ini adalah contoh yang jelas dari absurditas dalam eksistensialisme Camus, yang menganggap bahwa pencarian itu sendiri adalah bagian dari kondisi manusia yang tak terhindarkan.

Kritik terhadap Struktur Sosial

Selain itu, Michel Foucault (2016) dalam teorinya tentang kekuasaan dan kontrol sosial mengemukakan bahwa kebebasan individu dalam masyarakat

modern sering kali dibatasi oleh berbagai struktur sosial yang lebih besar. Dalam cerpen ini, meskipun tokoh utama mencoba mencari kebebasan dengan menjauh dari dunia yang dikenal, ia tetap terikat pada norma-norma sosial yang membatasi pemahaman dan pencariannya. Masyarakat, dengan segala ekspektasi dan aturan-aturan yang ada, menciptakan ketegangan dalam diri tokoh utama yang berusaha mencapai kebebasan sejati. Hal ini tergambar dalam kalimat, "Setiap langkahku semakin jauh, tapi dunia yang kutinggalkan selalu menjejarku."

KESIMPULAN

Cerpen *Tujuan Negeri Senja* mengajarkan kita bahwa pencarian hidup adalah perjalanan yang tak pernah berujung, di mana makna dan tujuan tidak selalu ditemukan di tempat yang kita tuju. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah simbol dari kita semua yang terus mencari makna, meskipun tidak ada jaminan bahwa pencarian tersebut akan memberikan hasil yang pasti. Melalui simbolisme negeri senja, kebebasan yang penuh kecemasan, serta ketidakpastian hidup, cerpen ini menggambarkan dengan sangat baik ide-ide eksistensial yang diajukan Foucault, de Botton, dan Nancy.

Sebagai kesimpulan, cerpen ini memperlihatkan bahwa kehidupan manusia adalah tentang pencarian yang tak pernah berhenti, di mana setiap individu harus menciptakan makna hidupnya sendiri. Negeri senja bukanlah tempat yang dapat ditemukan secara fisik, tetapi adalah perjalanan batin yang tak terukur. Dalam dunia yang penuh absurditas dan ketidakpastian, yang terpenting bukanlah menemukan tujuan yang jelas, tetapi bagaimana kita menjalani pencarian tersebut dengan penuh kebebasan, tanggung jawab, dan keberanian untuk terus melangkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2017). *Tujuan negeri senja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Camus, A. (2013). *The myth of Sisyphus* (J. O'Brien, Trans.). Penguin Classics. (Original work published 1942)
- De Botton, A. (2012). *The Consolations of Philosophy*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (2016). *Society must be defended: Michel Foucault lectures at the Collège de France* (D. Macey, Trans.). Picador.
- Isnaini, H. (2023). Semester Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Nancy, J.-L. (2017). *Being singular plural* (R. D. Richardson & A. O'Byrne, Trans.). Stanford University Press.
- Sartre, J.-P. (2007). *Being and nothingness* (H. E. Barnes, Trans.). Routledge. (Original work published 1943)